



Fleksibilitas Implementasi Kebijakan Kurikulum Dalam Situasi Krisis di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta

Wulan Ndari¹, *Suyatno Suyatno², Lilis Patimah³

^{1,2}Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, UNU Surakarta, Indonesia

E-mail: suyatno@pgsd.uad.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-03 Keywords: <i>Flexibility;</i> <i>Education Policy;</i> <i>Independent Curriculum;</i> <i>Crisis Situations.</i>	This research aims to explore the flexibility of curriculum implementation in Muhammadiyah elementary schools in the city of Yogyakarta. This type of research is qualitative research with a case study approach. The informants in this research were the school principal, teachers, curriculum coordinator team, and students. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. Data validity is carried out through (a) extending the data collection period, (b) carrying out continuous and serious observations, (c) carrying out triangulation. The research results show that in this crisis situation, Yogyakarta city human resources implemented 2 curricula simultaneously, namely the 2013 curriculum and the Merdeka curriculum. The Merdeka Curriculum is an experimental reference, schools use the Changed category, there are still many teachers who are not ready regarding the implementation of the Merdeka Curriculum, there is a lack of enthusiasm among teachers who are not ready to change the curriculum, especially changing learning documents. While the 2013 curriculum has been implemented quite well, it's just that many teachers don't understand the 2013 curriculum learning, as teachers are still used to teaching using learning methods that refer to KTSP. The research recommends that the Ministry of Education and Culture carry out massive diffusion of the Merdeka curriculum in order to maximize the implementation of the Merdeka curriculum.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-03 Kata kunci: <i>Fleksibilitas;</i> <i>Kebijakan Pendidikan;</i> <i>Kurikulum Merdeka;</i> <i>Situasi Krisis.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fleksibilitas implementasi kurikulum di sekolah dasar Muhammadiyah kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, guru, tim koordinator kurikulum, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui (a) memperpanjang masa pengumpulan data, (b) melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh, (c) melakukan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam situasi krisis ini SDM kota Yogyakarta menerapkan 2 kurikulum secara bersamaan yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menjadi acuan percobaan, sekolah menggunakan kategori Berubah, masih banyak guru belum siap terkait penerapan kurikulum Merdeka, kurangnya antusias guru yang belum siap dalam perubahan kurikulum terutama merubah dokumen pembelajaran. Sedangkan kurikulum 2013 telah terlaksana dengan baik hanya saja banyak guru yang belum faham terkait pembelajaran kurikulum 2013, seperti guru masih terbiasa mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang mengacu pada KTSP. Penelitian merekomendasikan agar Kemendikbudristek melakukan difusi kurikulum Merdeka secara massif demi maksimalnya implementasi kurikulum Merdeka.

I. PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Di Indonesia, sejak Indonesia merdeka hingga sekarang, kurikulum telah mengalami berbagai perkembangan dan perubahan agar sesuai dengan dinamika zaman. Perubahan dan perkembangan kurikulum dilakukan dengan berlandaskan pada masa peralihan dan

merupakan konsekuensi logis dari perubahan sistem politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Perkembangan kurikulum dipandang sebagai serangkaian kegiatan yang mendukung guru dalam merancang kegiatan dan situasi pembelajaran yang efektif sebagai kerangka pendukung. Adanya perkembangan kurikulum merupakan salah satu tanda sebagai perkembangan pendidikan di Indonesia.

Dunia pendidikan di Indonesia kini sedang berada dimasa krisis akibat pandemi yang datang secara tiba-tiba membuat pelaksanaan pembelajaran terkendala dan membuat semua pihak kurang siap dalam menghadapinya (Ndari et al., 2023). Hal ini memaksa sekolah terutama guru agar dapat meningkatkan kepemimpinannya melalui konsep pembelajaran instruksional (Giatman et al., 2020). Pemerintah sebagai pembuat kebijakan mengeluarkan beberapa kebijakan baru terkait kurikulum yang dinyatakan dalam surat putusan Kepala Bidang Standar, Kurikulum, dan Pendidikan Asesmen (BSKAP) Kemendikbudristek No. 008/H/Kr/2022 tentang Akses Pembelajaran Pada Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Tambahan Kurikulum Merdeka. Keputusan tersebut diterbitkan dengan menimbang pada kemudahan proses penyampaian pembelajaran yang dilaksanakan pada kebijakan kurikulum merdeka yang akan ditetapkan dan juga mempermudah dalam pengembangan dan pembukuan yang terdapat pada keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan pembukuan Nomor 28 tahun 2021 tentang Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB Pada program Sekolah Penggerak (Kemendikbudristek, 2022a).

Kurikulum memiliki bagian penting dalam pendidikan yakni sebagai pengarah tujuan pendidikan. Terkait pentingnya kurikulum tersebut, maka wajar dengan adanya pandemi yang melanda Indonesia dua tahun silam, kini pendidikan di Indonesia melakukan penyempurnaan kurikulum karena memang menyesuaikan dengan integrasi teknologi terhadap pendidikan. Sehingga pendidikan perlu melakukan perubahan dengan memberikan setrategi pengajaran modern (Anshari et al., 2023). Menurut data lapangan dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi dan pengakraban diri dengan tuntutan teknologi agar tidak tertinggal, pada tahun 2021 hingga tahun 2022 Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan baru terkait dengan penggunaan kurikulum K13, kurikulum darurat, kurikulum Merdeka. Namun, dengan perubahan yang begitu cepat membuat beberapa sekolah maupun guru belum mampu menerapkan kurikulum merdeka secara serentak. Sehingga kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan bahwa sekolah dapat menggunakan kurikulum K13 dan kurikulum merdeka (Kemendikbudristek, 2022d).

Berbagai macam peraturan dan kebijakan oleh pemerintah yang berubah-ubah ini

kemudian menyebabkan kebingungan dan kekhawatiran (Sukardi et al., 2022). Sebagai upaya pemerintah akhirnya seluruh jenjang sekolah dapat melaksanakan kurikulum merdeka bukan hanya untuk sekolah yang terpilih menjadi sekolah penggerak. Surat putusan tersebut dituangkan dalam Surat Edaran Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek No. 034/H/KR/2022 tentang Penyelenggaraan Satuan Pendidikan (Sekolah) Penerapan Kurikulum Merdeka (IKM) tahun ajaran 2022/2023 (Kemendikbudristek, 2022b). Kebijakan baru yang diberikan oleh pemerintah diharapkan mampu memperbaiki pemulihan setiap komponen pendidikan tidak terkecuali dalam pemulihan pembelajaran sehingga dalam kebijakan pembelajaran yang baru diperlukan pedoman dalam penetapan satuan pendidikan pelaksanaan kurikulum merdeka yang tertuang pada surat putusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022c).

Berdasarkan uraian di atas, dengan adanya masalah yang ditemukan oleh peneliti dan seiring dengan adanya masalah yang sedang terjadi saat ini, maka perlu membangun sebuah konstruksi teori mengenai implementasi kurikulum pasca pandemi untuk mengetahui keterlaksanaannya di sekolah dasar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis implementasi kurikulum K13 dan kurikulum Merdeka, serta lokasi ini menarik diteliti untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam menerapkan kurikulum di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta sebagai salah satu sekolah berbasis islam yang berada di runag lingkup Muhammadiyah. Oleh karena itu, tulisan ini mengkaji tentang fleksibilitas implementasi kebijakan kurikulum dalam situasi krisis di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan bersifat deskriptif. Menurut (Moleong, 2007) penelitian kualitatif berlatarkan secara alamiah sebagai keutuhan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarahkan tujuan penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen, dan lain-lain (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini

merupakan pendekatan studi kasus yaitu gambaran dari situasi, kondisi, atau peristiwa yang memuat potret individu, kelompok, atau kehidupan (Creswell & Creswell, 2017).

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Warungboto Kota Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah Informan, yang dipilih secara purposive sampling. Purposive sampling merupakan metode untuk mengidentifikasi informasi menurut kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Cara pengambilan data dengan menggunakan purposive sampling yakni dengan mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 1989). Penelitian ini, menjelaskan peran penting kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mensukseskan implementasi kurikulum merdeka di SD Muhammadiyah Warungboto. Tim pengembang kurikulum mengkaji apakah kurikulum merdeka ini bisa terlaksana dengan baik. Menelaah apa yang menjadi kendala dan bagaimana cara mengatasinya. Obyek penelitian yang dipilih adalah orang yang mengetahui dan menguasai permasalahan yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas 1, 2, dan 5, tim koordinator kurikulum, dan siswa kelas 4, 5, dan 6. Semua nama partisipan ditulis dengan menggunakan kode tertentu yakni P1-P6 untuk menjaga anonimitas sebagai pemenuhan dari etika penelitian sosial (Young, 2017).

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu; observasi; wawancara; dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan beberapa upaya sebagai berikut: (a) memperpanjang masa pengumpulan data, (b) melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh, (c) melakukan triangulasi. Menurut (Sugiyono, 2010) triangulasi merupakan teknik pengumpulan data bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data maupun sumber-sumber data yang telah diperoleh. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan *software Atlas.ti versi 8. Software-assisted*. Proses analisis dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam pembuatan kode dan peta konsep penelitian (Mahmudah, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan diolah menggunakan bantuan *software Atlas.ti versi 8. Software-assisted*, ditemukan tema

penting tentang analisis implementasi kebijakan kurikulum merdeka pasca pandemi di sekolah dasar, yaitu analisis implementasi kebijakan kurikulum terhadap kesiapan guru. Semua partisipan penelitian menyebutkan bahwa implementasi kebijakan kurikulum merdeka diterapkan sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Tema ini terdiri dari dua subtema sebagai berikut: langkah-langkah implementasi kurikulum, dan konsep pembelajaran kurikulum.

1. Langkah-langkah implementasi kurikulum

a) Memahami peraturan penerapan kurikulum Merdeka

Selama pasca pandemi sekolah menerapkan dua kurikulum K13 dan kurikulum Merdeka, hal tersebut disampaikan oleh P1 selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah Warungboto bahwa “untuk saat ini kurikulum yang kita gunakan ada 2 jenis kurikulum yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang mengacu ke Kurikulum 13 yang kelas 1 dan 4 mengacu kepada melaksanakan IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka)”, hal tersebut dipertegas oleh P5 selaku guru kelas I bahwa “sekarang kami gunakan yaitu kurikulum K13 dengan kurikulum Merdeka mbak, seperti saat ini saya kan jadi wali kelas 1 itu jadi untuk kelas 1 dan 4 itu kami menggunakan kurikulum Merdeka,”. Namun, selama penerapan kurikulum merdeka sekolah harus melakukan pendaftaran terlebih dahulu untuk dapat menerapkan kurikulum merdeka. Sebelum mendaftar, sekolah terlebih dahulu memahami regulasi mengenai penerapan kurikulum merdeka secara umum dan khusus sesuai jenjang sekolah dasar. Sekolah menjelaskan bahwa kurikulum merdeka memiliki karakteristik tersendiri yakni salah satunya kurikulum merdeka memiliki 3 kategori yang dapat dipilih, seperti yang dijelaskan oleh P1 selaku kepala sekolah bahwa “kan ada merdeka belajar, berubah, dan berbagi jadi IKM ini memiliki 3 komponen ini”. Selain itu sekolah juga memahami tujuan dari kategori kurikulum yang diterapkan, seperti yang disampaikan oleh P1 bahwa “merdeka berubah tinggal menerapkan yang sudah ditentukan di IKM tersebut”. Selain itu, sekolah juga

memahami terlebih dahulu tujuan dari kurikulum merdeka terkhusus adanya penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila yakni yang dijelaskan oleh P5 bahwa “memahami dulu dengan kemampuan mereka dengan berbagai macam, namun insyaallah tetap kami laksanakan seperti penerapan p5 itu”.

b) Menyiapkan dokumen

Setelah memahami regulasinya, sekolah diminta untuk mendaftar pada aplikasi yang telah ditentukan oleh dinas pendidikan, hal tersebut disampaikan oleh P1 bahwa “masing-masing sekolah diminta di isi aplikasi dulu setelah itu akan ditentukan oleh aplikasi bahwa sekolah akan masuk di merdeka apa, dan disesuaikan masing-masing kondisi sekolah”. Selain itu sekolah menyiapkan dokumen pendukung dalam implementasi kurikulum, sekolah menyiapkan dokumen berupa capaian pembelajaran sesuai mapel masing-masing, seperti yang dijelaskan oleh P1 bahwa “seperti ada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Silabus, Prosem (Program Semester) seperti itu”, dan dipertegas oleh P5 bahwa “Kami mempersiapkan prota, promes, rpp, dan silabus jadi berpacuan kesitu agar sesuai dengan peraturan pemerintah.”.

c) Menganalisis capaian pembelajaran

Berikutnya sekolah mulai menyusun capaian pembelajaran dengan menganalisis dan membandingkan konten materi pelajaran antara yang ada di capaian pembelajaran di dalam modul dan panduan yang diberikan oleh dinas pendidikan dengan buku guru dan siswa yang dikembangkan sendiri oleh guru, seperti yang dijelaskan oleh P2 selaku tim koordinator kurikulum bahwa “kami adaptasi dan modifikasi”, hal tersebut juga dipertegas oleh P5 bahwa “itu tetap dikembangkan sesuai dengan kondisi kelas, karena tidak semua kemampuan anak sama dan mampu”. Tujuannya yakni agar menjadi gambaran awal mengenai konten atau materi apa saja yang harus diajarkan oleh guru yang bersangkutan kepada siswa saat implementasi kurikulum. Selain itu, guru juga memperoleh

bimbingan dari dinas terkait kurikulum merdeka, seperti yang dijelaskan oleh P3 bahwa “dari dinas juga ada pendampingan seperti rambu-rambu penyusunan”. Namun, berbeda untuk kurikulum merdeka yang menggunakan modul ajar yaitu pedoman pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai kompetensi tertentu dalam capaian pembelajaran, modul tersebut sebagai pengganti RPP lengkap dengan praktik, hal tersebut dijelaskan oleh P4 selaku guru kelas III bahwa “namun untuk kelas 1 dan 4 itu berbeda”.

d) Menyusun perangkat ajar

Selesai menyusun capaian pembelajaran, sekolah menyusun perangkat ajar yang sifatnya menyesuaikan dengan keadaan siswa, seperti yang disampaikan oleh P3 selaku guru kelas II bahwa “di modifikasi tadi dengan menyesuaikan anak”, hal tersebut juga dipertegas oleh P5 bahwa “kami menyesuaikan dengan kebutuhan anak-anak.”.

e) Memahami prinsip penilaian pembelajaran kurikulum

Terakhir, setelah menganalisis dan menyusun capaian pembelajaran menjadi alur tujuan pembelajaran ke dalam perangkat ajar, sekolah juga memahami prinsip asesmen atau penilaian pembelajaran dengan lebih melihat pada kognitif dan afektif siswa, seperti yang disampaikan oleh P5 selaku tim koordinator kurikulum bahwa “jadi sesuai anak anak di kelas jadi saling dipadukan tidak hanya kognitif jadi afektif dengan berbagai cara”.

2. Implementasi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Pada kurikulum merdeka, kerangka pengembangan pembelajaran merupakan siklus yang berkesinambungan karena tetap dilaksanakan dengan memadukan kedua kurikulum 2013, hal tersebut dijelaskan oleh P2 bahwa “kita dituntut untuk mengenalkan ikut memadukan”. Kurikulum mencakup pemetaan standar kompetensi dan asesmen kompetensi pembelajaran yang memberikan ruang yang lebih leluasa bagi guru untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan

asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Untuk mewujudkan fleksibilitas kurikulum, guru mulai memahami akan esensi kurikulum yang digunakan seperti yang disampaikan oleh P4 bahwa “dari kurikulum tadi kemudian tetap kami laksanakan semampu sekolah dan kami menyesuaikan dengan kemampuan anak-anak”. Pada kurikulum merdeka, profil pelajar pancasila berperan menjadi praktik belajar dan menjadi pembeda dalam pembaharuan pada sistem pendidikan Indonesia, hal tersebut dijelaskan oleh P1 bahwa “kalau di kelas 1 dan 4 itu ada proyek”.

Kurikulum operasional dan ATP memiliki fungsi yang sama dengan silabus, yaitu sebagai acuan perencanaan pembelajaran. Jika satuan pendidikan memiliki kurikulum operasional dan ATP pengembangan perangkat ajar dapat merujuk pada kedua dokumen tersebut, dokumen tersebut pada umumnya masih sama dengan dokumen kurikulum 2013 seperti yang dijelaskan oleh P3 bahwa “Pada umumnya model pembelajarannya sama seperti diskusi, presentasi, membuat proyek, berjalan sesuai yang ada di kurikulum”. Modul ajar adalah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis yang telah disiapkan oleh pemerintah seperti yang dijelaskan oleh P2 bahwa “Kalau sekarang modul merdeka itu kan sudah ada di PMM”. Namun, modul ajar yang digunakan guru disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan siswa dan kesiapan guru, seperti yang dijelaskan oleh P5 bahwa “Jadi yang kurikulum merdeka ini masih semampunya”, dan dipertegas oleh P4 bahwa “menyesuaikan dengan kemampuan anak-anak”.

3. Tantangan Fleksibilitas Implementasi Kurikulum

Kekuatan dan ciri khas SD Muhammadiyah Warungboto dalam mengemban misi dalam implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yakni, pertama sekolah selalu melakukan pembenahan SDM agar dapat melaksanakan paradigma baru, hal tersebut dijelaskan oleh P1 bahwa “kami melakukan pembenahan SDM dahulu bapak ibu guru kami benahi dahulu secara bertahap

istilahnya bapak ibu guru memiliki tugas khusus untuk membenahi anak-anak”, dengan adanya pembenahan SDM guru dapat meningkatkan prestasi siswa, seperti yang dijelaskan oleh P1 bahwa “memperbaiki SDM kita bisa menciptakan prestasi anak”, serta sekolah memfasilitasi siswa yang belum bisa membaca dengan memberikan pembelajaran tambahan, hal tersebut dijelaskan oleh P3 bahwa “Pasca pandemi kan memang ada anak kebutuhan untuk yang belum bisa baca itu ada program membaca setelah pembelajaran”.

Kedua, sekolah mewadahi siswa yang berbakat dalam ajang perlombaan terutama pada bidang sains, seperti yang dijelaskan oleh P6 selaku siswa bahwa “Ada ngadain lomba, kayak kemarin ada lomba sains juga ada”. Ketiga, sekolah mengangkat nilai-nilai agama dan pancasila dengan menggambarkan pembiasaan karakter bersosialisasi, dan berprilaku, seperti yang dijelaskan oleh P3 bahwa “terus peningkatan dalam bidang keagamaan lebih banyak. Kayak anak kelas besar itu anak-anak jum’atan di sekitar warga, dan menjadi tantangan itu anak-anak”, serta sekolah selalu mengikut sertakan siswa diajang kegiatan festival Yogyakarta, seperti yang disampaikan oleh P3 bahwa “kalau ada festival Yogyakarta itu kami pakai baju adat begitu”, hal ini dilakukan untuk dapat berinteraksi dan mengenalkan sekolah dengan warga sekitar. Sekolah SD Muhammadiyah melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan melakukan interaksi langsung dengan warga, seperti yang dijelaskan oleh P2 bahwa “market day di pasar sekitar sini berjualan beraneka macam makanan”, hal tersebut merupakan salah satu pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat makanan khas Jawa.

Pada perkembangan teknologi dan penerapan pembelajaran paradigma sekolah memiliki beberapa faktor penghambat dalam melaksanakan kedua kurikulum tersebut. Pertama sekolah masih terkendala pada kualitas SDM seperti penggunaan teknologi, hal ini dijelaskan oleh P1 bahwa “dari bapak ibu guru mungkin kendala dalam hal penggunaan media sosial”. Kedua, kurangnya dukungan pihak orang tua terkait perkembangan siswa, seperti yang disampaikan oleh P1 bahwa “kurang peduli

seperti anak urusan sekolah aja dan sebagainya". Ketiga, kurikulum merdeka yang diterapkan di kelas 1 menuntut pembelajaran berbasis pada siswa, sedangkan beberapa siswa belum bisa membaca, hal tersebut dijelaskan oleh P3 bahwa "belum bisa membaca".

Sehingga untuk menghadapi tantangan tersebut sekolah membuat beberapa strategi, yakni dimulai dengan membentuk komite pembelajaran dengan melakukan bimbingan kepada siswa sesuai kelompok, seperti yang dijelaskan oleh P1 bahwa "Jadi ada 4 atau 5 anak terdekat dikunjungi hari apa terus nanti kelompok lain di hari lain atau jam yang berbeda 60 menit". Guru juga selalu mengikuti workshop serta IHT Program Sekolah, seperti yang dijelaskan oleh P1 bahwa "ada pelatihannya begitu ya mbak mbak tadi ketemu dengan ibu Santi itu dia rajin sekali dia tahu itu".

Selanjutnya sekolah mengkombinasi contoh modul ajar kurikulum merdeka di platform merdeka mengajar dengan kondisi lingkungan di SD Muhammadiyah Warungboto, seperti yang dijelaskan oleh P5 bahwa "Modul dari pemerintah, kami dapat modul tersebut namun kami menggunakannya tidak sepenuhnya karena kami menyesuaikan dengan kebutuhan anak-anak". Serta sekolah mengadakan sosialisasi kepada tendik dan orangtua siswa mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, seperti yang dijelaskan oleh P1 bahwa "orang tua wali siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 itu juga ada", hal ini dipertegas oleh P5 bahwa "jadi dulu 1 bulan sekali diberitahukan hasil dan perkembangan anak bagaimana, kesulitan dan tugas-tugas anak, dan menghimbau untuk mendukung anak dan sekolah untuk bersinergi. Pasca pandemi pernah 2 kali face to face bertemu".

B. Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta

Dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, kualitas mutu pendidikan dipengaruhi oleh penerapan kurikulum pendidikan yang diterapkan mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Pendidikan Tinggi atau Universitas. Kurikulum di desain untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan dengan melakukan perubahan kualitas pembelajaran (Leny, 2022).

Kurikulum pendidikan di Indonesia selalu melakukan perubahan dalam penerapannya (Hamami & Suyatno, 2021; Suyatno & Wantini, 2018a, 2018b). Kurikulum yang diterapkan di SD Muhammadiyah Warungboto saat ini yakni kurikulum K13 dan kurikulum Merdeka. Kurikulum diterapkan sesuai dengan keputusan dan kesepakatan dinas pendidikan dan yayasan Pimpinan Muhammadiyah.

Pembinaan dan penerapan mengenai kurikulum K13 dirasa oleh guru belum maksimal diterapkan, sehingga banyak guru yang merasa belum sepenuhnya memahami bagaimana melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum ini. Sehingga banyak guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) tanpa melihat atau mencerminkan amanat dan landasan filosofi kurikulum K13. Karena kurikulum K13 bersifat integratif dirasa sangat sulit diterapkan oleh guru di kelas, sehingga beberapa guru melaksanakan pembelajaran sesuai kehendak sendiri, bahkan masih ada yang menerapkan seperti kurikulum KTSP. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu dampak penerapan kurikulum K13 yang dimiliki oleh guru. Sedangkan guru harus dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kurikulum K13. Sementara, bagi siswa kurikulum K13 membuat siswa harus terbiasa mandiri dan terbiasa bergantung pada materi yang ada di buku. Sehingga dampaknya ada penurunan yang diakibatkan oleh pergantian kurikulum (Wiyogo, 2020). Dampak positif penerapan kurikulum K13 yakni siswa memiliki nalar kritis dalam proses pembelajaran, dan guru dituntut untuk lebih kreatif.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta

IKM di SD Muhammadiyah Warungboto mendapat pilihan kedua yakni Mandiri Berubah. Penerapan kurikulum Merdeka ini hanya dilaksanakan pada kelas 1 dan 4. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat perubahan fungsi guru yang semula mengajar dengan berbagai macam pendekatan yang diseragamkan atau satu ukuran untuk semua, kini guru harus menjadikan seseorang yang menciptakan siswa sebagai pembelajar mandiri. Dalam kurikulum Merdeka dianggap bahwa

pembelajaran yang dapat memberikan dampak luar biasa bagi pengembang potensi siswa jika sekolah dapat memberikan pembelajaran terbaik bagi siswa (Desy Aprima & Sasmita Sari, 2022). Sehingga guru dalam hal ini harus bisa menjadi fasilitator ataupun mentor dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek (*project based learning*) secara aktif.

Pada bulan Juli, sekolah telah menyusun operasional satuan pendidikan atau kurikulum Merdeka. Langkah penyusunan yaitu menyusun dengan semua guru dipandu dan didampingi oleh dinas pendidikan, hal tersebut agar guru mengetahui rambu-rambu penyusunannya. Namun, guru masih banyak yang tertatih-tatih dan belum optimal tetapi bisa dilaksanakan karena dilakukan pendampingan dan pengawasan. Pada awalnya sekolah diberikan panduan dan bimbingan, selain itu sekolah juga melakukan diskusi dengan sekolah lain terkait tata cara penerapan keterlaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka. Selanjutnya sekolah menyesuaikan dengan keadaan sekolah dan kemampuan siswa. Dalam penyusunan dokumen kurikulum Merdeka seperti perumusan capaian pembelajaran, penilaian, peta kurikulum berpedoman kepada pusat (Supriyadi, 2021). Sehingga pada bulan oktober SD Muhammadiyah Warungboto sepakat menerapkan kurikulum Merdeka. Pada penerapan kurikulum Merdeka selama ini, guru tetap saja mengajar dengan cara yang sama seperti halnya ceramah dan pembelajaran belum semuanya berpusat pada siswa sehingga perubahan kurikulum belum memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan dari tujuan pembelajaran kurikulum Merdeka. Namun, guru dalam penerapan kurikulum Merdeka dituntut untuk dapat berinovasi dan mempraktekkan cara belajar yang efektif pada saat pembelajaran tatap muka di sekolah (Manik et al., 2022).

Dalam penilaian kurikulum Merdeka, format penilaian belum ada, sehingga penilaian untuk pembelajaran yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, dan saat ini penilaian mengacu kepada proses pembelajaran yaitu penilaian formatif, serta Penilaiannya sama seperti kurikulum K13 dengan skala 1 sampai 100

dengan mengisi rubrik berkenaan dengan penilaian sikap A, B, C, D atau skor 1, 2, 3, 4 dengan tingkatan indikator yang berbeda. Bentuk rapor kurikulum Merdeka seperti kurikulum K13, tetapi lebih sederhana. Perangkat pembelajaran yang dimiliki kurikulum Merdeka memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya karena lebih sederhana dan dibuat dalam satu halaman (Sudaryat et al., 2020). Kekhasan dalam kurikulum Merdeka yakni memiliki capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, dan pembelajaran berbasis proyek. Sebagai sistem kontrol pelaksanaan kurikulum Merdeka dilakukan survei oleh Kemendikbudristek dengan melakukan survei untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka. Dalam penerapan kurikulum Merdeka melakukan pengawasan dan pendampingan (Syafi, 2021).

3. Fleksibilitas Implementasi Kurikulum di Masa Perubahan

Menyikapi masa pasca pandemi setelah melewati beberapa macam perubahan kurikulum akibat pandemi COVID-19 Kemendikbudristek menjadikan kurikulum Merdeka menjadi angin segar sebagai terobosan pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Perubahan kurikulum ini merupakan masa transisi perubahan kurikulum yang dinilai sederhana dan fleksibel (El Syam et al., 2023). Dimana tahun 2024 menjadi penentu kebijakan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi terhadap masa pemulihan pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan pemerintah menjadi acuan terhadap kelanjutan dari pengambilan kebijakan lanjutan pasca pemulihan (Kemendikbudristek, 2023).

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, maka dapat dilihat bahwa gambaran umum dari penerapan kurikulum K13 di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta belum dapat dilakukan secara optimal. Banyak terdapat berbagai kekurangan pasca pandemi dari segi penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran. Sehingga sekolah perlu melakukan pengembangan dari segi pendidik (Jafari, 2023). Adapun penerapan kurikulum Merdeka secara umum memberikan gambaran bahwa sekolah

masih mencoba menerapkan kurikulum dengan melihat kondisi sekolah dan kebutuhan siswa. Dengan demikian perlu adanya perbaikan dan pengembangan yang dilakukan oleh sekolah dengan pendampingan rutin oleh pemerintah, serta perlu adanya pemenuhan fasilitas oleh pemerintah. Untuk itu perlu adanya memperhatikan upaya yang dilaksanakan. Menurut (Hattarina et al., 2022), dalam penerapan kurikulum Merdeka ada langkah penting yang harus ada yakni mempelajari dan memahami regulasi dengan cara mengikuti sosialisasi, seperti pelatihan atau webinar maupun bimtek persiapan implementasi kurikulum merdeka belajar serta menambah wawasan dengan sekolah penggerak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kesiapan sekolah dalam Implementasi kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar belum terlaksana secara optimal, seperti tercermin dari kondisi guru yang belum memahami proses penyusunan dokumen pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran, serta guru-guru belum mendapatkan pembinaan atau diklat secara menyeluruh. Selain itu, sekolah belum memadai dalam hal fasilitas, kesiapan guru, dan sumber belajar atau alat belajar untuk mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Penyesuaian kurikulum Merdeka pada masa peralihan pasca pandemi sekolah perlu memahami komponen pendidik dan tenaga pendidikan tentang esensi dari adaptasi kurikulum yang digunakan dan merupakan kunci dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sementara, pelaksanaan kurikulum K13 telah terlaksana dengan cukup baik hanya saja banyak guru yang belum faham terkait pembelajaran kurikulum K13, seperti guru masih terbiasa mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang mengacu pada KTSP. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dan perbandingan kedua kurikulum di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi kurikulum hendaknya lebih melihat kesiapan guru maupun sekolah terkait pemahaman kurikulum sebagai pengimbasan dari kurikulum yang diterapkan. Kurikulum Merdeka masih menyisakan berbagai permasalahan sehingga perlu adanya pendampingan lebih terkait sekolah yang belum dapat

melaksanakan kurikulum Merdeka secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyarankan: pertama, dalam situasi krisis, kementerian pendidikan, dinas pendidikan, kepala sekolah, dan guru perlu bersikap fleksibel dalam menerapkan kurikulum. Kedua, kementerian pendidikan perlu melakukan difusi secara massif tentang pelaksanaan kurikulum 2013 mengingat sebagian besar guru di sekolah belum memenuhi berbagai prinsip dan ketentuan dalam implementasi kurikulum tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Acharya, K. P., Acharya, M., & Somai Magar, K. B. (2023). Gardening at School for New Good Life: Entrepreneurship for Sustainable Education in the Public Schools in Nepal. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.6104>
- Afista, Y., Proyono R, A., & Huda, S. A. A. (2020). Analisis Kesiapan Guru Dalam Menyongsong Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus MtsN 9 Madiun). *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*, 3(6), 53-60. <http://www.ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/338>
- Anshari, I., Zulfikar, T., Tihalimah, T., Abdullah, I., & Mujiburrahman, M. (2023). Understanding "Service Learning" in a Traditional Islamic Boarding Schools in Aceh, Indonesia. *Qualitative Report*, 28(7), 1855-1868. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5808>
- Ardiawan, I. K. N. (2020). Studi Peningkatan Kesiapan Guru PAUD Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 (Meta-Analisis). *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 33-39. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/widyakumara.v1i1.580>
- Arikunto, S. (1989). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Assya'bani, R., & Muhammad, M. (2022). Pengembangan model pembelajaran pasca covid-19 berdasarkan pembelajaran abad

21. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 16(2), 556–568. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.903>
- Astiningtyas, A. (2018). Kesiapan guru sekolah dasar dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif pada kurikulum 2013. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 60. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5340>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Vol. Sage publications*. Sage publications.
- Desy Aprima, & Sasmita Sari. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/cendikia.v13i1.2960>
- El Syam, R. S., Fuadi, S. I., & Adawiyah, R. (2023). Urgensi Penyesuaian Sekolah Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 49–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/simpati.v1i2.154>
- Fajar, Nina Witasari, Hartati Sulisty Rini, Latif Hendro Wibowo, Rokhis Saidah, Muhammad Asyam, Gaby Lasmaria Rajagukguk, & Elluh Khosa Warningsih. (2022). Penguatan Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 8 Semarang. *Jurnal Puruhita*, 4(1), 29–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/PURUHITA.V4I1.61403>
- Giatman, M., Siswati, S., & Basri, I. Y. (2020). Online learning quality control in the pandemic Covid-19 era in Indonesia. *Journal of Nonformal Education*, 6(2), 168–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jne.v6i2.25594>
- Glatthorn, A. A., Boschee, F., Whitehead, B. M., & Boschee, B. F. (2018). *Curriculum leadership: Strategies for development and implementation*. SAGE publications.
- Hamami, T., & Suyatno, S. (2021). *National Curriculum Reforms in Indonesia: Moving from Partial to Holistic Curriculum*. 12(8), 252–270.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Dita Refani Putri, D. R., & RR.Ghina Ayu Putri, RR. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 181–192. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Hutabarat, H., Elindra, R., Harahap, M. S., Fakultas,), Matematika, P., Ilmu, D., Alam, P., Pendidikan, I., & Selatan, T. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di sma negeri sekota padangsidempuan. In *Mathematic Education Journal)MathEdu* (Vol. 5, Issue 3). <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Istiningsih, E., Santosa, A. B., & Widodo, S. (2020). Enhancing Pedagogical AND Professional Competence OF Vocational School Teachers Through Principal Supervision. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 9, 1. www.ijstr.org
- Jafari, E. (2023). The Strategies of Post-COVID Age in Iranian Higher Education: A Qualitative Approach. *Qualitative Report*, 28(7), 1927–1949. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5857>
- Jonker, H., März, V., & Voogt, J. (2020). Curriculum flexibility in a blended curriculum. In *Australasian Journal of Educational Technology* (Vol. 2020, Issue 1). <https://doi.org/Australasian Journal of Educational Technology>, 36(1), 68–84. <https://doi.org/10.14742/ajet.4926>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal*

Penelitian Pendidikan Islam, 7(2), 157.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>

Berbantuan Software Atlas. ti Versi 8: Vol.
UAD PRESS. UAD PRESS.

- Kemendikbudristek. (2022a). Kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi NOMOR008/H/KR/2022. Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022b). Kepala BSKAP Kemendikbud Nomor 034/H/KR/2022 Tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Tahun Ajaran 2022/2023. <https://litbang.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbudristek. (2022c). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022. Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022d). Keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologirepublik indonesianomor 56/m/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Kemendikbudristek, 1–112.
- Kemendikbudristek. (2023). Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 028/H/KR/2023 Tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka. Kementian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <http://bskap.kemdikbud.go.id>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Leny, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional SENTIKJAR*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Mahmudah, F. N. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan*
- Maladerita, W., Septiana, V. W., Gistituati, N., & Betri, A. (2021). Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4771–4776. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1507>
- Manik, H., Sihite, A. C. B., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. B. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Omicron Covid-19 (Vol. 6, Issue 1). [https://doi.org/Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6\(1\), 328-332.](https://doi.org/Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 328-332.) <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3048>
- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation “Independent Learning” in The Era of Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/DOI: 10.36526/js.v3i2.>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Ndari, W., Suyatno, Sukirman, & Mahmudah, F. N. (2023). Implementation of the Merdeka Curriculum and Its Challenges. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 111–116. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2023.4.3.648>
- Nugroho, H. T. D. R., & Tilaar, H. A. R. (2009). Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet II*.
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Rahimah. (2022). Peningkatan kemampuan guru smp negeri 10 kota tebingtinggi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka melalui kegiatan. *Ansiru PAI*, 6(1), 92–106. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.12537.g5670>

- Rhosalia, L. A. (2017). Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016. *JTIEE*, 1(1), 59-77. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30587/jtiee.v1i1.112>
- Sakinah, Syarifuddin, & Yusuf, S. (2022). *Penyelenggaraan Sekolah Pendidikan Islam Terpadu: Sebuah Pendekatan Studi Kasus Organizing an Integrated Islamic Education School: A Historical Approach*. <https://repository.unsri.ac.id/77294/1/40.%20Potensia.pdf>
- Sapitri, L. (2022). Studi Literatur Terhadap Kurikulum yang Berlaku di Indonesia saat Pandemi COVID-19. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 227-238. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>
- Sari, F. I., Sunendar, D., & Anshori, D. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 146-151. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10843>
- Simamora, A. H., & Sudarma, I. K. (2017). Analisis Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. In *Analisis Perangkat Pembelajaran Kurikulum* (Vol. 1, Issue 2). [https://doi.org/Journal of Education Technology, 1\(2\), 149-155. https://doi.org/10.23887/jet.v1i2.11777](https://doi.org/Journal of Education Technology, 1(2), 149-155. https://doi.org/10.23887/jet.v1i2.11777)
- Sudaryat, Y., Isnendes, R., & Hendrayana, D. (2020). *Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran "merdeka belajar" bagi guru bahasa sunda di kota sukabumi* (Vol. 1, Issue 1). https://ejournal.upi.edu/index.php/dimas_atra
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukardi, E., Jennifer, G., & Kwang, V. C. (2022). Pemenuhan Hak Asasi Manusia dalam Dinamika Perubahan Kebijakan Pendidikan Anak dan Teknologi Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 3(1), 17-36. <https://doi.org/10.18196/jphk.v3i1.12427>
- Supriyadi, A. (2021). Pelatihan Strategi Menulis Proposal Hibah Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 1(1), 25-28. <https://doi.org/10.37640/japd.v1i1.937>
- Suyatno, S., Sibawaihi, S., Wantini, W., Firdausi, D. K. A., & Patimah, L. (2023). Comparing the Experience of Pre-Service Teachers in the First and Final Semesters in Online Learning Using a Focus Group Study. *Qualitative Report*, 28(4), 1230-1249. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.5727>
- Suyatno, S., & Wantini, W. (2018). Humanizing the Classroom: Praxis of Full Day School System in Indonesia. *International Education Studies*, 11(4), 115. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n4p115>
- Syafi, F. F. (2021). *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak*. <https://doi.org/Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. ttps://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PS NPD/article/view/1049>
- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2019). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um025v3i22019p063>
- Wiyogo, A. (2020). Dampak Kurikulum 2013 terhadap guru dan siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 407-411. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.459>
- Young, G. (2017). Revising the APA Ethics Code. In *Revising the APA Ethics Code*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-60002-4>